

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Kudus dikenal memiliki kearifan lokal Gusjigang (bagus, ngaji, dagang) yang diturunkan dari ajaran Sunan Kudus. Gusjigang mencerminkan nilai kebaikan moral, pendidikan agama, dan semangat berdagang (Failani & Rondli, 2023). Filosofi ini telah lama melekat sebagai karakter positif warga Kudus dan berperan membentuk kecerdasan spiritual, sosial, dan kewirausahaan generasi muda (Failani & Rondli, 2023; Asror et al., 2024). Sebagai contoh, Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus menginternalisasi nilai Gusjigang ke dalam kurikulum sehingga alumninya terbiasa memiliki kecerdasan spiritual dan kemandirian berwirausaha. Dengan demikian, Gusjigang seharusnya terus menginspirasi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kudus.

Namun kenyataannya filosofi Gusjigang kini mulai luntur akibat perkembangan zaman. Penelitian Nazaruddin et al. (2023) menemukan adanya pergeseran paradigma di Kudus, di mana persaingan bisnis yang semakin ketat membuat sebagian pelaku usaha hanya berorientasi pada keuntungan finansial tanpa keseimbangan spiritual, sehingga semangat Gusjigang terpinggirkan. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya minat generasi muda terhadap nilai-nilai lokal (Luthfi & Fahrurrozi, 2020). Akibatnya, keseimbangan spiritual-ekonomi yang menjadi ciri khas Kudus mulai memudar. Di sisi lain, munculnya komunitas Muslim urban dengan aktivitas kreatif, dakwah, dan bisnis syariah justru menunjukkan kebutuhan mendesak akan ruang publik yang mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan, edukasi, dan ekonomi umat (Asror et al., 2024). Dengan mengintegrasikan Gusjigang ke dalam konteks modern (Gusjigang 4.0) misalnya melalui pemanfaatan teknologi dan pendekatan human-centered design diharapkan nilai-nilai lokal ini tetap relevan dan melekat pada generasi muda.

Oleh karena itu, diperlukan perancangan ruang publik yang bersifat inklusif dan multifungsi di pusat kota Kudus. *Islamic Center* dapat menjadi solusi perancangan yang strategis, karena lembaga semacam ini idealnya mengakomodasi aktivitas ibadah, pendidikan, dan ekonomi umat Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Luthfi dan Fahrurrozi (2020), nilai Gusjigang di pesantren diinternalisasikan ke dalam aspek pendidikan akhlak (bagus), Pendidikan keagamaan (ngaji), dan kewirausahaan (dagang). Hal ini membuka peluang desain *Islamic Center* yang menerjemahkan ketiga nilai tersebut ke dalam zona-

zona fungsi: misalnya area masjid dan pengajian untuk “bagus”, ruang kelas atau perpustakaan untuk “ngaji”, serta ruang inkubasi bisnis atau pasar UMKM untuk “dagang”. Pendekatan *User-Based Design* juga penting dalam proses ini, agar tata ruang dan fasilitas benar-benar responsif terhadap kebutuhan masyarakat Kudus sebagai pengguna utama. Dengan demikian, *Islamic Center* berfungsi sebagai pusat komunitas yang bukan hanya beribadah, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan wirausaha lokal. Integrasi fungsi religius, edukasi, dan ekonomi dalam satu kawasan diharapkan dapat menumbuhkan kembali semangat Gusjigang yang holistik, sesuai tuntunan tradisi Kudus sekaligus beradaptasi dengan dinamika zaman.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah:

1. Bagaimana menerjemahkan nilai-nilai filosofi Gusjigang (Bagus, Ngaji, Dagang) ke dalam organisasi ruang dan gubahan massa arsitektur yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat di era 4.0?
2. Bagaimana merancang sebuah *Islamic Center* yang integratif sehingga fungsi ibadah (bagus), pendidikan (ngaji), dan ekonomi kreatif (dagang) dapat saling bersinergi tanpa menghilangkan kekhusyukan masing-masing fungsi?
3. Bagaimana penerapan pendekatan *User-Based Design* untuk memastikan fasilitas *Islamic Center* responsif terhadap perilaku dan kebutuhan spesifik komunitas Muslim urban serta pelaku UMKM di Kudus?
4. Bagaimana visualisasi arsitektur Kudus *Islamic Center* agar dapat menjadi landmark yang merepresentasikan identitas lokal Kudus namun tetap memiliki nafas arsitektur modern yang inklusif?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan Kudus *Islamic Center* ini adalah:

- a. Menghasilkan transformasi spasial dari filosofi Gusjigang ke dalam desain arsitektur yang relevan dengan era 4.0, di mana nilai kebaikan moral, intelektual, dan kemandirian ekonomi tercermin dalam zonasi dan gubahan massa bangunan yang adaptif terhadap teknologi.

- b. Menciptakan integrasi fungsi yang harmonis antara area peribadatan, pusat edukasi dan inkubasi bisnis (UMKM) dalam satu kawasan terpadu, sehingga tercipta sinergi aktivitas yang mampu menghidupkan kembali semangat keseimbangan spiritualekonomi masyarakat Kudus.
- c. Mengimplementasikan strategi desain berbasis pengguna (*User-Based Design*) yang mampu mengakomodasi karakteristik, pola pergerakan, dan kebutuhan spesifik dari komunitas muslim, pelajar, hingga pelaku usaha lokal guna menciptakan ruang publik yang fungsional dan tepat sasaran.
- d. Mewujudkan identitas visual arsitektur yang ikonik bagi kota Kudus dengan memadukan elemen arsitektur lokal (seperti karakter Menara Kudus atau material khas setempat) dengan pendekatan desain modern yang inklusif dan ramah bagi masyarakat urban.

1.3.2. Sasaran Perancangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran yang akan dilakukan dalam perancangan Kudus *Islamic Center* adalah sebagai berikut:

- a. Bagi warga lokal Kudus sebagai pengguna utama, sasaran ditekankan pada penyediaan wadah aktivitas yang mampu menginternalisasi nilai Gusjigang ke dalam kehidupan sehari-hari melalui perancangan fasilitas peribadatan yang khushyuk, pusat literasi digital yang adaptif, serta area inkubasi UMKM yang kompetitif guna memperkuat kemandirian ekonomi daerah. Pendekatan *User-Based Design* diterapkan untuk memastikan bahwa sirkulasi, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang di dalam kawasan benar-benar responsif terhadap perilaku serta kebutuhan sosial-budaya warga setempat.
- b. Bagi wisatawan sebagai pengguna sekunder, sasaran perancangan diarahkan pada penciptaan destinasi wisata religi yang edukatif dan ikonik melalui fasad arsitektur yang merepresentasikan identitas lokal namun tetap modern. Perancangan ini menyediakan fasilitas penunjang wisata yang memadai, seperti pusat informasi kebudayaan, area transit yang nyaman, serta galeri komersial yang memudahkan wisatawan mengakses produk khas Kudus. Dengan demikian, perancangan ini menyasar terbentuknya sebuah kawasan yang mampu mensinergikan kepentingan domestik warga lokal dalam aspek ibadah dan pendidikan, sekaligus menjadi daya tarik pariwisata yang memberikan pengalaman ruang bermakna bagi pengunjung dari luar daerah.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Subjektif

Perancangan ini berkaitan erat dengan proses pengembangan profesionalisme dan kompetensi penulis sebagai calon arsitek. Proses penyusunan tugas akhir ini menjadi sarana bagi penulis untuk menguji kedalaman analisis dalam mensinergikan variable filosofi yang kompleks dengan kebutuhan pengguna yang beragam ke dalam sebuah solusi desain yang utuh. Selain itu, perancangan ini bermanfaat untuk mengasah kemampuan teknis penulis dalam mengolah ruang dan massa bangunan, serta menjadi prasyarat akademis dalam mencapai derajat sarjana arsitektur. Secara personal, keterlibatan dalam isu lokal ini memberikan pengalaman berharga bagi penulis dalam memahami peran arsitektur sebagai mediator antara tradisi, kebutuhan masyarakat, dan tantangan masa depan.

1.4.2. Manfaat Objektif

Perancangan ini diarahkan pada kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu arsitektur dan kemaslahatan masyarakat luas. Secara akademis, perancangan ini bermanfaat sebagai rujukan dalam mentransformasikan nilai kearifan lokal Gusjigang ke dalam tipologi bangunan modern yang adaptif terhadap teknologi era 4.0 melalui pendekatan *User-Based Design*. Bagi pemerintah dan masyarakat Kabupaten Kudus, hasil rancangan ini diharapkan mampu menjadi solusi praktis dalam penyediaan ruang publik yang inklusif, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi melalui inkubasi UMKM serta pusat literasi agama. Dengan demikian, keberadaan *Islamic Center* ini secara objektif menjadi upaya spasial dalam melestarikan identitas sosial-budaya Kudus sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan binaan yang responsif terhadap dinamika urban.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup perancangan ini berfokus pada pengembangan fisik arsitektural sebuah kawasan *Islamic Center* di Kota Kudus yang mengintegrasikan fungsi peribadatan, pusat edukasi, dan inkubasi ekonomi kreatif sebagai representasi spasial dari filosofi Gusjigang di era 4.0. Pembahasan dibatasi pada transformasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam organisasi ruang dan gubahan massa yang adaptif terhadap teknologi modern, dengan menggunakan pendekatan *User-Based Design* untuk merespons karakteristik perilaku warga

lokal sebagai pengguna utama serta wisatawan sebagai pengguna sekunder. Batasan luaran perancangan mencakup penyusunan program ruang, pengolahan tapak, hingga visualisasi estetika bangunan yang merepresentasikan identitas lokal, namun tidak mendalami aspek manajemen manajerial, struktur kurikulum pendidikan, maupun perhitungan finansial bisnis yang bersifat non-arsitektonis.

1.6. Metode

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode deskriptif, metode dokumentatif, dan metode komparatif.

1.6.1. Metode Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menguraikan secara sistematis dan mendalam mengenai fakta-fakta serta karakteristik objek perancangan, yakni Kudus *Islamic Center*, dengan mengacu pada variabel filosofi Gusjigang 4.0 dan kebutuhan pengguna. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, observasi lapangan dan studi literatur akan dianalisis untuk menjelaskan hubungan antara perilaku masyarakat Muslim di Kudus dengan kebutuhan ruang yang representatif bagi aktivitas ibadah, edukasi, dan ekonomi. Proses deskriptif ini berfungsi sebagai landasan untuk mentransformasikan konsep abstrak Gusjigang ke dalam kriteria perancangan arsitektur yang konkret, sehingga dihasilkan penjelasan logis mengenai zonasi, sirkulasi, dan gubahan massa yang paling efektif bagi pusat komunitas tersebut.

1.6.2. Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif diterapkan sebagai prosedur pengumpulan data sekunder yang mendukung validitas perancangan melalui penelaahan berbagai dokumen tertulis dan visual yang relevan. Data yang dikumpulkan meliputi studi pustaka mengenai standar teknis perancangan *Islamic Center*, literatur sejarah filosofi Gusjigang, dokumen regulasi tata ruang wilayah Kota Kudus, serta preseden arsitektur dari sumber-sumber ilmiah terpercaya. Seluruh informasi yang diperoleh melalui jurnal, buku, dan laporan instansi terkait akan diklasifikasikan dan diarsipkan secara sistematis untuk memperkuat argumentasi teoritis dalam bab tinjauan pustaka sekaligus menjadi parameter dalam menentukan batasan fungsional serta teknis pada proses perancangan.

1.6.3. Metode Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan mempresedenkan beberapa objek studi preseden, seperti Masjid Agung Jawa Tengah, *Islamic Center* Jawa Tengah, Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, dan area UMKM sekitar Menara Kudus untuk menemukan pola keberhasilan dan kelemahan pada tipologi bangunan serupa. Analisis perpresedenan ini difokuskan pada aspek pengorganisasian ruang multifungsi, penerapan teknologi pada bangunan, serta strategi pelayanan terhadap pengguna lokal maupun wisatawan. Dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari objek-objek tersebut, perancang dapat menarik kesimpulan mengenai standar kualitas ruang yang optimal serta melakukan inovasi desain yang spesifik untuk konteks Kudus. Hasil komparasi ini menjadi acuan dalam merumuskan solusi desain yang lebih unggul, adaptif, dan responsif terhadap tantangan era 4.0.

1.7. Sitematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang Landasan Progam Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini sistematika disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab 1 berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup, metode perancangan, sistematika pembahasan, serta alur pikir perancangan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab 2 berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung Landasan Progam Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) perancangan ini, diantaranya kajian tentang *Islamic Center*, *User-Based Design*, dan Filosofi Gusjigang. Untuk referensi berasal dari studi preseden Masjid Agung Jawa Tengah, *Islamic Center* Jawa Tengah, Masjid Al-Aqsha Menara Kudus dan Area UMKM sekitar Menara Kudus.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Pada Bab 3 berisikan tinjauan kota Kudus, kebijakan tata ruang wilayah di Kudus, perkembangan proyek sejenis di lokasi, dan kriteria pemilihan tapak.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

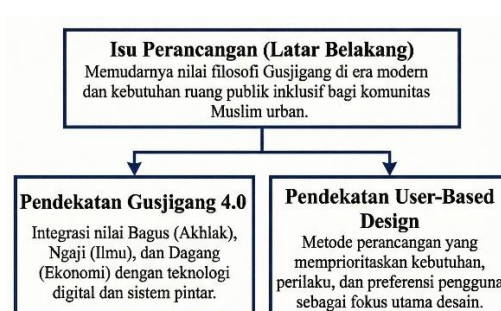
Pada Bab 4 ini menguraikan analisis mendalam terhadap berbagai variabel perancangan melalui lima aspek utama. Pertama, aspek fungsional yang menganalisis karakteristik pelaku, aktivitas, dan kebutuhan ruang berdasarkan perilaku masyarakat lokal Kudus. Kedua, aspek kontekstual yang menganalisis potensi dan kendala tapak terpilih. Ketiga, aspek kinerja yang menetapkan kriteria sistem utilitas (pencahayaan, penghawaan, dan jaringan sanitasi). Keempat, aspek teknis yang membahas sistem struktur dan modul bangunan. Terakhir, aspek visual arsitektural yang merumuskan transformasi nilai Gusjigang ke dalam gubahan massa dan estetika bangunan.

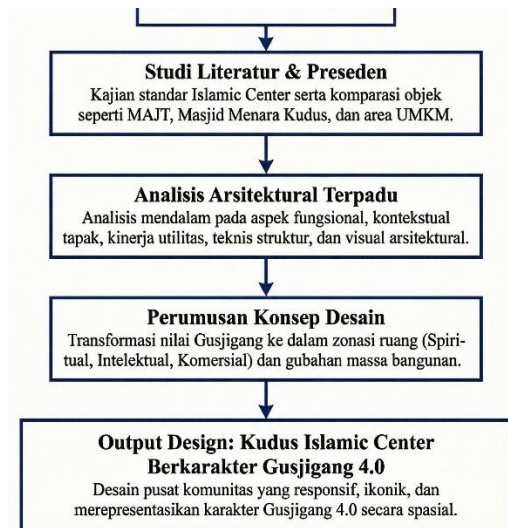
BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Pada Bab 5 ini merupakan sintesis dari seluruh hasil analisis pada bab sebelumnya yang dituangkan ke dalam rumusan programatik. Isinya meliputi Program Dasar Perencanaan, yaitu penetapan kapasitas ruang (program ruang) secara mendetail dan profil tapak terpilih. Selain itu, bab ini memuat Program Dasar Perancangan yang mencakup arahan kriteria desain pada aspek arsitektural, teknis, dan kinerja sebagai pedoman operasional dalam proses perancangan fisik bangunan nantinya.

1.8. Alur Pikir

Alur pikir perancangan (lihat Gambar 1) merepresentasikan proses sistematis yang diawali dengan identifikasi isu perancangan, yaitu fenomena luntarnya nilai Gusjigang di era modern serta urgensi kebutuhan ruang publik inklusif bagi komunitas Muslim urban di Kudus. Tahap selanjutnya adalah menentukan pendekatan perancangan melalui integrasi metode *User-Based Design* dan filosofi Gusjigang 4.0 sebagai landasan konseptual. Proses pencarian data dilakukan secara komprehensif melalui studi literatur dan studi preseden terhadap objek sejenis untuk memperoleh parameter desain yang valid. Seluruh data tersebut kemudian diolah ke dalam tahap analisis aspek makro dan mikro guna menghasilkan konsep desain yang solutif. Pada tahap akhir, proses ini menghasilkan output desain berupa rancangan Kudus *Islamic Center* yang integratif, responsif terhadap kebutuhan pengguna, dan relevan dengan dinamika zaman.





Gambar 1. Alur Pikir Perancangan
(Sumber: Penulis, 2026)